

REPRESENTASI AGEISME DALAM FILM ZIARAH 2017 (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Nursha Dwi Setyowati¹⁾, Sumardjjjati²⁾

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Email : 17043010098@student.upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berisi tentang representasi ageisme. Hal ini karena lansia berada dalam posisi yang sangat sensitif dalam industri perfilman Indonesia, seperti adanya diskriminasi usia terbukti dengan menjamurnya film layar lebar Indonesia yang pemeran utama maupun pendukung adalah kaum muda. Mengingat diskriminasi usia berdampak sangat serius terhadap kesehatan fisik dan mental lanjut usia dan seluruh lapisan masyarakat, maka fenomena diskriminasi usia merupakan masalah yang perlu segera diselesaikan. Kehadiran film "Ziarah" (2017) muncul di industri perfilman Indonesia dengan peran utama lansia. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis penggambaran ageisme dalam film tersebut menggunakan analisis semiotik Roland Barthes pengumpulan data melalui studi pustaka dan literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan perlawanan terhadap ageisme melalui tingkatan analisis denotasi, konotasi dan mitos dari berbagai adegan yang terdapat dalam film.

Kata Kunci: *Ageisme; Semiotika Roland Barthes; Film Ziarah 2017*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, gambaran lansia di media telah meningkat dikenal dengan sebutan ageisme. Menurut Robert Butler, diskriminasi usia didefinisikan sebagai stereotip dan diskriminasi terhadap orang tertentu hanya karena penuaan mereka, seperti rasisme dan seksisme tentang warna kulit dan jenis kelamin (Thomas Nicolaj Iversen, 2009). Konsep usia dan usia tua tidak pernah benar-benar diberikan atau dibuktikan. Penuaan adalah proses seumur hidup, dimulai sejak seseorang dilahirkan (Iversen & Wilin'ska, 2020). Sementara itu, diskriminasi usia yang dikemukakan oleh Butler (1969) merupakan proses pembentukan prasangka dan diskriminasi terhadap orang tertentu hanya karena usia mereka.

Dalam (Ivan, Loos, & Tudolie, 2020), Braithwaite menunjukkan bahwa diskriminasi usia adalah konsep umum yang terdiri dari keyakinan, sikap, dan ekspektasi perilaku masyarakat lansia. Selain itu, Gullette (2004) berpendapat bahwa penuaan dalam masyarakat kontemporer setara dengan kemunduran dan penderitaan. Menurut Hazan (1949), usia tua dianggap sebagai perangkap oleh lingkungan sosial dan budaya kita (Ivan, And Dudori, 2020). Tentu saja, diskriminasi usia berbahaya bagi kesehatan fisik dan mental para lansia, bahkan lebih merugikan masyarakat, seperti bagaimana orang takut dan menghindari penuaan (<https://www.who.int/westernpacific/news/q-a-detail/ageing-ageism>, <https://tirto.id/diskriminasi-berdasarkan-umur-di-tempat-kerja-mempersulit-pelamar-dg98>, <https://lpmprogress.com/post/ageisme-diskriminasi-berbasis-usia>, *Diakses pada tanggal 10 Januari 2021*).

Jika Butler (1969) menyebutkan bahwa ageism merupakan sebuah bentuk diskriminasi, (Tay K. McNamara, 2019) mengatakan bahwa diskriminasi (perlakuan ketidakadilan atau ketidaksetaraan) yang membuat ageisme menjadi nampak jelas terlihat. Terdapat tiga macam diskriminasi untuk diidentifikasi, antara lain:

1. *Reverse Discrimination*

Diskriminasi terbalik merupakan praktik diskriminasi yang menguntungkan kelompok yang sebelumnya pernah menjadi sasaran diskriminasi, namun karena adanya stereotipe tertentu. Seperti diskon untuk lansia. Penelitian oleh Wu, Liu, Chen, dan Wang (2012) tentang persepsi siswa tentang diskon, baik untuk diri mereka sendiri (siswa) maupun untuk orang tua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diskriminasi harga seperti diskon lansia dianggap "adil" karena sesuai dengan norma sosial dibandingkan diskon lainnya (misalnya berdasarkan jenis kelamin) karena lansia dianggap "pantas" untuk mendapatkan perlakuan khusus. karena mereka tidak bekerja atau tidak dapat bekerja di hari tua. Karena akan terlihat wajar di kemudian hari ketika mereka yang masih muda dan kemudian beranjak tua berhak atas perlakuan yang istimewa dan berbeda.

2. *Unintentional Discrimination*

Diskriminasi yang tidak disengaja merupakan diskriminasi usia yang ada dan berjalan di luar kesadaran, niat, dan kontrol. Seperti gaya berbicara kepada lansia, komunikator secara terselubung memperlakukan lansia layaknya anak-anak

yang tidak dapat mengurus dirinya sendiri atau mengerti lingkungan sekitarnya tanpa bantuan dari orang lain. Di lain sisi, hubungan antara usia lansia dan kesehatan acap kali dianggap lemah dan membutuhkan pertolongan.

3. *Institutional Age Discrimination*

Diskriminasi usia dalam institusi mengarah kepada lembaga atau kelompok sosial. Adanya pembatasan usia dalam kelompok sosial tertentu di masyarakat, hingga memiliki prasangka akan gaya hidup *pensiunan* yang identik dengan hanya duduk-duduk saja bermain kartu atau mendengarkan musik.

Terdapat satu lagi tipe dari diskriminasi terhadap lansia. (Palmore, 1999) menambahkan personal ageism sebagai prasangka, sikap, kepercayaan dan praktik oleh individu yang bias terhadap seseorang atau kelompok berdasarkan usia yang lebih tua.

Fenomena ageisme tentunya juga terjadi di Indonesia. Mengutip dari liputan oleh Tirto dalam tajuk Perempuan Lansia Rentan Kena Diskriminasi Ganda, Deputi Bidang Perlindungan Hak Perempuan Kementerian PPPA, Vennetia Danes, di Manado, mengatakan bahwa perempuan lansia selalu dikonotasikan sebagai kelompok rentan yang selalu bergantung kepada orang lain dan menjadi beban tanggungan keluarga, masyarakat, dan negara. Padahal pada kenyataannya, tentu tidak semua perempuan lansia bernasib atau merasa demikian (<https://tirto.id/perempuan-lansia-rentan-kena-diskriminasi-ganda-csgU>, Diakses pada tanggal 10 Januari 2021).

Media merupakan kontributor utama munculnya persepsi dan stereotipe lansia di masyarakat. Di Indonesia, para lansia kerap digambarkan sebagai pemanis-romantisme yang memberkati atau menghalangi dua tokoh utama dalam sinetron. Akhirnya, jika Anda tidak memberikan restu cinta, itu terlihat seperti "beban". Dalam film Indonesia, frekuensi kemunculan lansia menurun. Hanya dalam film "Garuda di Dadaku" (2009), lansia yang berperan sebagai kakek Bayu (peran utama) kembali digambarkan sebagai "beban" yang menjadi penghambat utama terwujudnya faktor impian sepakbola Bayu. Oleh karena itu, perwakilan lansia yang lebih aktif dan beragam diharapkan dapat mendukung status lansia.

Pada tahun 2017, terdapat film yang menjadikan lansia sebagai tokoh utama dalam cerita. Ziarah besutan BW Purbanegara menjadi film terbaik pilihan juri AIFFA (ASEAN International Film Festival and Awards) 2017. Film ini mengisahkan kisah Mbah Sri dalam mencarimacam suaminya di usianya yang sudah

senja. Pencarian ini bermula ketika Mbah Sri bertemu dengan seseorang yang mengaku mengenal dengan sosok almarhum suaminya, Parwito, dan mengatakan kepada Mbah Sri bahwa beliau meninggal karena keadaan tertembak dan dalam ingatannya, ia tidak dimakamkan di tempat Mbah Sri bermukim. Mbah Sri kemudian memulai pencariannya disusul oleh cucunya yang mencari Mbah Sri karena pergi tanpa pamit.

Industri film dalam masyarakat kapitalis pasti akan berbagi ideologi yang dominan untuk memperoleh profit sebanyak mungkin. Ariel Heryanto (2017) dalam (Christian, D, & Leksmono, 2018) menjelaskan bahwa dalam industri perfilman, film "dibuat untuk menghasilkan uang, dan mereka hanya menghasilkan uang, jika film tersebut menghibur orang yang membayar untuk menontonnya", maka "pembuat film tidak mau mengambil resiko. dengan pekerjaan mereka. Mereka hanya tertarik untuk menegaskan apa yang sudah ada di masyarakat." Oleh karena itu, film-film tersebut harus dianalisa secara kritis agar peneliti dapat membantu masyarakat untuk menyingkap anggapan-anggapan diskriminatif yang ada di masyarakat.

Mengutip (Rahmawati, 2019) Riset USC Annenberg terhadap film-film Hollywood yang dirilis pada tahun 2016, sebanyak 57 film menampilkan tokoh utama dan gelandang senior (berusia di atas 60 tahun). Meski secara statistik terlihat bagus jika dilihat, film-film ini menggambarkan usia tua sebagai sesuatu yang penuh dengan stereotip negatif, misalnya usia tua sering dikaitkan dengan ketidaktahuan teknologi, penyakit, keluhan dan penyesalan pada masa muda.

Roland Barthes adalah seorang filsuf asal Prancis yang mempraktikkan semiologi Saussure untuk mengkaji sistem tanda ke dalam konteks kebudayaan (Nöth, 1995). Barthes menerapkan tiga hal yang menjadi pokok pembahasan dalam analisisnya, yaitu makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos. Tingkat pemaknaan pertama disebut dengan Denotatif, yang mengungkap makna yang terlihat atau bisa dikatakan sebagai makna yang sebenarnya. Lalu pada tingkat pemaknaan kedua terdapat makna Konotatif yang mengungkapkan makna yang terkandung dalam tanda-tanda. Sedangkan mitos pada tingkat pemaknaan ketiga mengungkap apa yang berkembang dalam kehidupan masyarakat yang telah diyakini karena adanya pengaruh sosial maupun budaya (Danesi, 2004).

Dengan menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes (yang mengutamakan interpretasi simbol), penulis akan menganalisis dan menjawab fenomena ageisme dalam film ziarah. Semiotika (Nöth, 1995) adalah metode yang mempelajari peran simbol dalam teks, yang

merepresentasikan objek, budaya, dan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna, konotasi dan makna mitologis dari film "Zila". Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Representasi Ageisme dalam Film *Ziarah* 2017 (Analisis Semiotika Roland Barthes)".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka yaitu pengumpulan data atau karya ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian atau pengumpulan data perpustakaan. Menurut M. Nazir, penelitian studi kepustakaan merupakan suatu teknik pengumpulan data melalui studi terhadap buku, literatur, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipecahkan. Selama dokumen yang diperoleh relevan, dokumen tersebut akan disusun secara berkala untuk tujuan penelitian. Oleh karena itu, penelitian kepustakaan mencakup proses-proses umum, seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, mencari kepustakaan, dan menganalisis kepustakaan yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian (Nazir, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Lansia

Dalam film terdapat dua hal yang dapat mempresentasikan lansia, yaitu kesehatan dan kemampuan.



Gambar 1. Prapto memberitahu Mbah Sri bahwa ia sudah tua-dan lemah

Pada gambar 1 tingkatan denotasi, terletak pada bagian dari dialog Prapto (cucu dari Mbah Sri) yang sedang mengurut Mbah Sri dan mengatakan kepada Mbah Sri bahwa ia sudah tua dan harus hati-hati dengan kesehatannya. Adegan dalam tingkat konotasi ini merupakan tindakan diskriminasi yang tidak disengaja dari Prapto ke Mbah Sri. Mengira Mbah Sri lemah hanya karena sudah tua. Bahkan di level mitos. Secara umum diyakini bahwa para lansia itu lemah dan selalu membutuhkan pertolongan. Namun dalam film ini, Mbah Sri mematahkan mitos tersebut. Kemudian dia melanjutkan - pergi lagi dan tanpa pamit.

Tindakan tanpa pamit ini bisa disebut tindakan pemberontakan Mbah Sri, karena tahu bahwa jika ia berpamitan, Prapto tidak akan mengizinkannya.



Gambar 2. Mbah Sri bercerita tentang suaminya.

Pada gambar 2 sebagaimana pada tingkatan denotasi adalah cuplikan adegan saat Mbah Sri bercerita tentang detik-detik kepergian suaminya ke medan perang. Dia mengucapkan kedua kata yang diucapkan pada saat itu sebagai tanggapan atas perasaannya. Secara konotasi, penulis mengartikannya sebagai salah satu momen di mana Mbah Sri ternyata masih ingat dengan jelas kisahnya bersama suaminya. Begitu juga dengan ingatan Anda untuk mengikuti jejak semua petunjuk yang telah Anda kumpulkan. Bagaimana mungkin dia tidak tersesat? Adegan-adegan tersebut membantah mitos bahwa para lansia memiliki ingatan yang buruk. Meski ada satu adegan - saat Mbah Sri meninggalkan tasnya di toko, seluruh ingatan Mbah Sri hingga sampai di tujuan makam suaminya sungguh luar biasa.



Gambar 3. Kesetiaan di usia senja

Pada tingkat denotasi, adegan di atas menggambarkan Mbah Sri sedang membersihkan makam suaminya (Pawiro Sahid) dan menaburkan bunga. Lalu ada jeda sejenak, dan akhirnya Mbah Sri pun menaburkan bunga di kuburan di sebelahnya, dengan nama Sutarmi Pawiro Sahid. Adegan ini dimaknai secara konotasi sebagai bentuk keikhlasan Mbah Sri terhadap keputusan Pawiro, suaminya, yang ternyata sudah beristri lain pada masa perang (dibuktikan dengan makam Sutarmi Pawiro Sahid di sebelah makam Pawiro Sahid, batu nisan lengkap dengan bentuk dan warna yang sama).

Di sisi lain, pengkhianatan cinta seringkali dianggap hal yang tak termaafkan. Sama halnya seperti salah satu adegan dalam film ini saat Prapto bercerita kepada calon istrinya melalui telepon genggam bahwa dalam perjalanannya ia menemukan wanita yang gantung diri karena mengetahui perselingkuhan suaminya yang sudah terjadi 30 tahun silam. Bentuk pengikhlaskan Mbah Sri ini mematahkan mitos bahwa lansia tidak dapat mencintai, tidak memiliki romansa yang begitu indah seperti orang muda.

Tidak hanya itu, seluruh inti dari film ini adalah kisah Mbah Sri yang gigih mencari cintanya. Ini merupakan interseksionalitas dari kebanyakan film populer dimana lelaki yang biasanya mengejar-mencari perempuannya. Namun dalam film ini, Mbah Sri, sebagai perempuan adalah orang yang mencari lelaki.

Filter Realitas Untuk Lansia

Terdapat dua hal yang mewakili bagaimana para tokoh yang lebih muda dalam film ini mencoba untuk memberikan dan menjaga realita 'tertentu' tanpa ingin Mbah Sri mengetahui 'realita yang sebenarnya.



Gambar 4. Rencana mengelabui Mbah Sari untuk memberikan arah yang salah

Adegan tersebut dalam tingkatan denotasi adalah saat dimana Mbah Tresno menginstruksikan perempuan yang tinggal di persimpangan jalan agar memberitahu arah yang salah jika ada orang yang bertanya mengenai letak makam Muktilaya. Pada tingkatan konotasi, tindakan oleh Mbah Tresno ini dilakukan agar Mbah Sri tidak menemukan makam asli Mbah Pawiro. Mbah Tresno seakan-akan tidak ingin memberitahukan realita sebenarnya kepada Mbah Sri bahwa suaminya sudah memiliki istri lain yang dimakamkan di sebelah makam Mbah Pawiro. Ia memfilter informasi yang akan diketahui oleh Mbah Sri seolah-olah ia ingin menjaga memori indah dan prasangka baik Mbah Sri tentang suaminya.

Tindakan Mbah Tresno dapat dikatakan sebagai *personal discrimination*. Ia secara pribadi menganggap Mbah Sri tidak akan mampu menghadapi realita sebenarnya layaknya mitos di Indonesia bahwa lansia tidak dapat menanggung

beban kepedihan, sensitif dan mudah tersakiti. Tapi lagi-lagi, Mbah Sri mematahkan mitos tersebut dengan mengikhlaskan perbuatan suaminya sebagaimana yang sudah dijabarkan dalam sub-bab sebelumnya.



Gambar 5. Diinstruksikan untuk pulang

Adegan di atas dalam tingkatan denotasi memperlihatkan Prapto sedang duduk di kursi bus bersama Mbah Sri dalam perjalanan pulang ke rumah. Sikap Prapto pada adegan ini dalam tingkatan Konotasi merupakan kultur yang sudah tidak asing bagi masyarakat kita untuk tidak menanyakan atau memberikan opsi untuk pulang atau tidak, alih-alih langsung membawanya pulang tanpa tahu isi pikiran atau keinginan Mbah Sri seperti apa. Disini, Prapto juga mengedepankan urusan keluarga 'yang akan datang' dimana ia harus membawa Mbah Sri untuk melamar calon istrinya ke rumah keluarga calon istrinya. Adegan ini persis seperti ideologi kebanyakan, bahwa keluarga adalah hal yang paling utama, dan lansia tidak mengerti urusan keluarga yang lebih muda, sehingga Prapto memilih untuk tidak memberi tahu apa yang sebenarnya sedang ia butuhkan dari Mbah Sri. Ini sama saja dengan *unintentional discrimination*-menganggap lansia tidak akan paham apa yang sedang diinginkan oleh para kaum yang lebih muda



Gambar 6. Lansia dan kebebasan untuk memilih

Pada tataran denotasi, adegan ini memperlihatkan Mbah Tresno sedang menggali dua kuburan didampingi Mbah Sri duduk di bangku kayu di area makam Muktilay. Secara konotasi, pemandangan ini dapat diartikan bahwa Mbah Sri memilih tempat pemakamannya dengan memilih kuburannya sendiri dan meminta bantuan Mbah Tresno untuk menggantinya. Mbah Sri (lagi-lagi) mematahkan stereotip (dalam tataran mitos) bahwa orang tua / lansia identik dengan mengakhiri cerita kematian pasif - kematian di rumah sakit atau rumah keluarga. Mbah Sri mengaku aktif memilih untuk mengakhiri ceritanya di film ini.

PENUTUP

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa ageisme tersebar dan tertanam di masyarakat Indonesia. Namun film "Ziarah (2017)" tidak hanya menunjukkan bahwa ageism itu 'ada' dan alih-alih membenarkan, film ini menunjukkan perlawanan terhadap ageisme melalui tokoh utamanya, Mbah Sri. Film ini berupaya untuk menyadarkan bentuk-bentuk kesadaran palsu terhadap diskriminasi pada lansia. Film ini meninggalkan akhir yang cukup ambigu dengan tidak menceritakan bagaimana kelanjutan dari Prapto dalam mencari Mbah Sri. Akhir film yang menggantung ini menegaskan bahwa film ini adalah cerita Mbah Sri, untuk menemukan cintanya. Bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi para kaum muda untuk kehidupan mereka selanjutnya (dalam hal ini, Prapto yang hendak menikah).

Dengan berbagai analisis tersebut, penyelesaian gejolak dan permasalahan yang muncul akibat penuaan merupakan perkara yang kompleks, karena tidak mudah merumuskan bentuk-bentuk relasi budaya dan ageisme dalam masyarakat yang memiliki keyakinan dan ideologi yang kuat. Pengalaman orang tua juga berbeda dan unik dan tidak bisa digeneralisasikan. Peran apa yang ditugaskan kepada manula atau sejauh mana topik manula tercakup? Meningkatkan kesadaran, tentu saja, penting untuk mengubah masyarakat menjadi kelompok sosial yang ramah terhadap lansia.

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan kedepannya untuk menangani masalah ageisme dalam terhadap media di Indonesia dan kaitannya dalam berbagai konteks kehidupan. Karena topik penelitian tentang perlawanan terhadap ageisme jarang diteliti, maka banyak sekali ide dan peluang penelitian yang dapat berkontribusi dalam menentang ideologi diskriminasi ageisme pada lansia.

REFERENSI

- Christian, I., D, D. L., & Leksmono, S. (2018). Ageism against Adolescents in "Dilan 1990" Film. *Proceedings of ICSAI Conferences* (pp. 19-39). Kuala Lumpur: ICSAI.
- Danesi, M. (2004). *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication*. Toronto, Ontario: Canadian Scholars' Press Inc.
- Ivan, L., Loos, E., & Tudorie, G. (2020). Mitigating Visual Ageism in Digital Media: Designing for Dynamic Diversity to Enhance Communication Rights for Senior Citizens. *Societies*, 1-13.
- Iversen, S. M., & Wilin'ska, M. (2020). Ageing, old age and media: Critical appraisal of knowledge practices in academic research. *International Journal of Ageing and Later Life*, 121-149.
- Nazir, Moh. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia).
- Nöth, W. (1995). *Handbook of Semiotics*. Indiana: Indiana University Press.
- Palmore, E. (1999). *Ageism: Negative and Positive, 2nd Edition*. New York: Springer Publishing Company, Inc.
- Rahmawati, A. (2019). *Media dan Gender [Sebuah Pengantar]*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tay K. McNamara, J. B. (2019). *Ageism: Past, Present, and Future*. New York: Routledge.
- Thomas Nicolaj Iversen, L. L. (2009). A conceptual analysis of Ageism. *Nordic Psychology Volume 61 Issue 3*, pp. 4-22.